



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI
INDONESIA
(Studi Pada Bank Umum Swasta Devisa dan Non Devisa Periode 2012-
2016)**

**Nerissa Yurivin, Wisnu Mawardi ¹
email: risa.yurivin@gmail.com**

Departemen Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50275, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Banking is a business entity that has the task of raising funds from public in the form of credits and/or others forms in order to improve the lives of many people. Private banks, especially Foreign Exchange and Non-Foreign Exchange in Indonesia are susceptible to financial distress, one of which is reflected in the decreasing level of net income. This study aims to find out the influence of CAMEL ratio proxied by Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Operational Cost for Operating Income, Return on Asset, and Loan to Deposit Ratio on Foreign Exchange Banks and Non-Foreign Exchange Banks against financial distress.

The sample used in this research comes from Foreign Exchange Banks and Non-Foreign Exchange Banks listed on Indonesia Stock Exchange from 2012 to 2016, which is then selected by using purposive sampling technique. The number of samples obtained is 55 samples with 5 years time of observation. The samples obtained were processed using logistic regression model, after the previous goodness of fit test was done to test the feasibility of the data.

The results of this study indicate Non Performing Loan and Return on Asset have an influence on the financial distress of Foreign Exchange and Non-Foreign Exchange Banking. Meanwhile, Capital Adequacy Ratio, Operational Cost for Operating Income and Loan to Deposit Ratio have no influence on the financial distress of Foreign Exchange and Non-Foreign Exchange Banking. In this test we get goodness of fit test result of 57,5% for Nagelkerke's R Square test and 93,1% for Hosmer test and Lameshow's goodness fit model.

Keywords : *Financial Distress, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Operational Cost for Operationg Income, Return On Asset, Loan to Deposit Ratio*

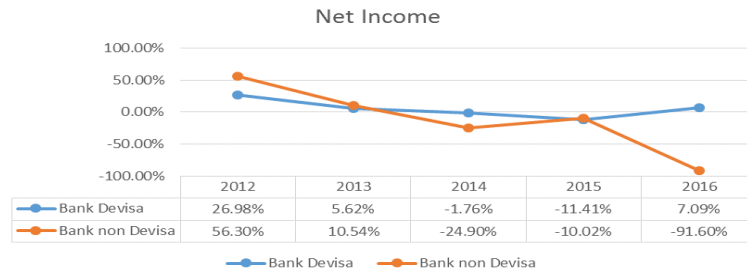
¹ Corresponding author

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan sebelum dinyatakan dalam posisi kebangkrutan akan mengalami suatu kesulitan keuangan yang menyebabkan penurunan pendapatan selama beberapa tahun terakhir sehingga perusahaan mengalami kerugian, kondisi ini disebut dengan *Financial Distress*. *Financial distress* dapat terjadi ketika perusahaan mengalami kesusahan keuangan yang disebabkan oleh bermacam-macam akibat. Seperti yang telah disampaikan oleh Brigham dan Daves (2003:89), penyebab-penyebab kesusahan keuangan tersebut terjadi akibat ditemukannya kesalahan di dalam perusahaan, keputusan yang diambil oleh manajer dinilai kurang tepat, kelemahan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara langsung maupun tidak langsung, dan kondisi keuangan kurang diawasi sehingga dana yang digunakan oleh perusahaan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan.

Sektor Perbankan di Indonesia sendiri masih menjadi kebutuhan utama masyarakat untuk keperluan keuangan. Bank Devisa merupakan Bank yang mendapatkan kewenangan dari Bank Indonesia untuk melakukan kegiatan transaksi valuta asing dan modal yang dimiliki sebagian besar berasal dari swasta non asing, sedangkan Bank non Devisa tidak memiliki wewenang untuk berkegiatan usaha yang memiliki hubungan dengan valuta asing. Bank dinilai mulai masuk ke dalam kategori *financial distress* jika laba operasi bernilai negatif dalam kurun waktu selama 2 tahun berturut-turut (Almilia, 2004). Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan Bank adalah dengan melihat laba bersih (*Net Income*) yang di peroleh perusahaan.

Gambar 1
Tingkat Laba Bersih Bank Devisa dan non Devisa di Indonesia



Sumber : Statistika Perbankan Indonesia (data diolah)

Pada gambar 1.1, perolehan laba bersih bank Devisa dari periode tahun ke tahun terus mengalami kenaikan dan penurunan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeteksi kondisi kesehatan Bank yang berpengaruh terhadap kondisi suatu Bank. Analisis *financial distress* yang dapat mendeteksi gejala awal adalah menggunakan CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, and Liquidity*) sebagai tolak ukur tingkat kesehatan Perbankan. CAMEL tidak hanya digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan Perbankan, melainkan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menyusun tingkat dan memprediksi kebangkrutan Bank.

CAMEL yang digunakan untuk mendeteksi *financial distress* menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Assets* (ROA), dan *Loans to Deposits Ratio* (LDR). Rasio yang terdapat pada CAMEL dinilai dapat membantu lembaga keuangan untuk mengevaluasi unsur yang sekiranya berpengaruh terhadap kinerja Bank (Nomor 3/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011). Hasil pengukuran yang menggunakan CAMEL dapat dikategorikan ke dalam dua predikat “Sehat” dan “Tidak Sehat” yang kemudian *financial distress* dapat diketahui dan terdeteksi untuk mengantisipasi

kebangkrutan bank. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu rasio keuangan manakah yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia selama periode 2012-2016.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Financial Distress*

Rasio *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki untuk menanggung asset yang mengandung resiko, sebagai contohnya adalah kredit (Dendawijaya, 2009:121). Ketika *Capital Adequacy Ratio* meningkat, hal tersebut mengindikasikan adanya peningkatan kesehatan bank, sehingga hal tersebut akan menurunkan kemungkinan Bank mengalami *financial distress* karena modal yang tinggi menunjukkan kredit yang rendah (Kurniasari dan Ghozali, 2013).

Menurut penelitian Halim, dkk (2014) *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Ketika *Capital Adequacy Ratio* bernilai negatif, itu berarti bahwa semakin rendah rasio ini maka semakin besar kemungkinan Bank mengalami kebangkrutan. Ketika ada kenaikan pada faktor permodalan, resiko kebangkrutan menjadi semakin kecil. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress* Perbankan Devisa dan Non Devisa di Indonesia.

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Financial Distress*

Sumber pendapatan paling besar bank di dapatkan dari pemberian kredit kepada masyarakat. Namun, semakin tinggi nilai kredit yang diberikan, bank di haruskan untuk siap menghadapi resiko kredit bermasalah semakin tinggi. *Non Performing Loan* (NPL) adalah adanya kredit yang bermasalah, dimana peminjam tidak dapat membayar pinjaman dan bunga lebih dari sembilan puluh hari melebihi jatuh tempo yang telah di sepakati pada awal perjanjian peminjaman (Standar Akuntansi Keuangan No. 31, 2000).

Apabila dalam mengelola kredit, semakin banyak kredit macet dalam *Non Performing Loan*, maka hal tersebut akan menurunkan tingkat pendapatan Bank dan mengakibatkan bank mengalami *financial distress* semakin besar (Ismawati dan Istria, 2015). Kurniasari dan Ghozali (2013) mengungkapkan bahwa semakin besar kredit tidak di bayarkan lewat dari jatuh tempo, semakin tinggi pula Perbankan akan mengalami kondisi *financial distress*. Tingginya angka NPL akan berdampak pada perolehan laba karena Bank tidak mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pendapatan dari kredit yang diberikan pada masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan ke dalam hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂ : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress* Perbankan Devisa dan Non Devisa di Indonesia.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap *Financial Distress*

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan manajemen suatu Bank dalam mengoperasikan biaya-biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Sofiasani dan Gautama (2016) menyebutkan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress* Perbankan. Ketika kondisi manajemen memiliki presentase yang terlalu tinggi, hal tersebut mengindikasikan bahwa Bank dalam menanggung biaya operasional menjadi tinggi karena kemampuan Bank untuk mengelola kegiatan operasional rendah. Kondisi

tersebut berpengaruh pada tingkat efisiensi perbankan dan kemampuan Bank dalam menghasilkan keuntungan menjadi menurun sehingga ancaman *financial distress* akan muncul. Hal tersebut sesuai dengan *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), bahwa dalam mengelola perusahaan, manajer dituntut untuk dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal. Jika pengelolaan tersebut buruk, maka kondisi *financial distress* akan timbul. Berdasarkan pernyataan diatas, pendapat tersebut dapat dirumuskan ke dalam suatu hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* Perbankan Devisa dan Non Devisa di Indonesia.

Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Financial Distress*

Return On Assets (ROA) digunakan oleh bank untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank untuk memperoleh laba sebelum dikenai pajak yang berasal dari rata-rata total asset yang dimiliki bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Rasio ini menghubungkan laba yang di dapat dari kegiatan operasional Bank dengan aktiva yang digunakan untuk mendapatkan laba operasional tersebut.

Semakin besar *Return On Assets*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan posisi Bank dalam menggunakan asset juga semakin baik (Dendawijaya, 2009:154). Tinggi rendahnya pendapatan suatu perbankan dapat tercermin dari rasio *Return On Assets* (Andari dan Wiksuana, 2017). Ketika laba yang dihasilkan suatu Bank mengalami peningkatan, maka semakin baiknya kegiatan operasionalnya sehingga hal tersebut mengakibatkan probabilitas terjadinya *financial distress* menjadi semakin kecil. Pernyataan tersebut dapat digunakan untuk memberikan sinyal baik maupun buruk kepada Bank, sesuai dengan *Signaling Theory*. Berdasarkan pernyataan diatas, pendapat tersebut dapat dirumuskan ke dalam suatu hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress* Perbankan Devisa dan Non Devisa di Indonesia.

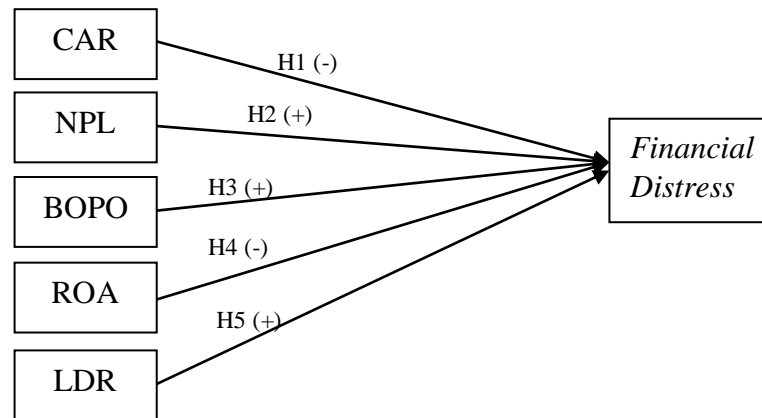
Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Financial Distress*

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga untuk menilai likuiditas suatu Bank. *Loan to Deposit Ratio* digunakan perusahaan untuk menunjukkan seberapa jauh kemampuan Bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya, 2009:118-119). *Commercial Loan Theory* menjelaskan bahwa sumber likuiditas yang diperoleh didapatkan dari pinjaman jangka pendek yang mempunyai sifat mudah dicairkan.

Pada penelitian sebelumnya, Kruiasari dan Ghozali (2013) menyebutkan bahwa semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio*, kemampuan likuiditas bank semakin rendah, sehingga tingkat kesehatan Bank juga semakin rendah. Kondisi demikian akan mengakibatkan kemampuan bank dalam kondisi *financial distress* juga semakin besar. Berdasarkan pernyataan diatas, pendapat tersebut dapat dirumuskan ke dalam suatu hipotesis sebagai berikut.

H₅ : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* Perbankan Devisa dan non Devisa di Indonesia.

Gambar 2
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Halim, dkk (2016), Ismawati dan Istria (2015), Sofiasani dan Gautama (2016), Andari dan Wiksuana (2017), Kurniasari dan Ghozali (2013)

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan lima variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* yang dihitung dengan membandingkan modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko, *Non Performing Loan* yang dihitung dengan membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional yang dihitung dengan membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional, *Return On Asset* yang dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total rata-rata aset, *Loan to Deposit Ratio* yang dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011), serta variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress* yang diukur dengan menggunakan *Net Income*.

Penentuan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Bank Devisa dan Non Devisa Indonesia periode 2012-2016. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Perusahaan dari sektor Perbankan Devisa dan Non Devisa di Indonesia periode 2012-2016. (2) Perbankan Devisa dan Non Devisa yang melampirkan laporan keuangan periode 2012-2016 di Otoritas Jasa Keuangan dan situs pribadi masing-masing. (3) Data yang dilampirkan berkaitan dengan laporan keuangan, data tersebut terdiri dari *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Return On Assets*, dan *Loans to Deposits Ratio* (LDR).

Penentuan Bank yang mengalami *financial distress* berdasarkan pendapatan *Net Income* yang bernilai negatif selama 2 tahun berturut-turut atau lebih akan dikategorikan *financial distress*, sedangkan Bank yang pendapatan *Net Income* tidak bernilai negatif atau negatif kurang dari 2 tahun selama berturut-turut termasuk dalam kategori Bank yang tidak mengalami kondisi *financial distress*.

Model Penelitian

$$n \frac{P}{1 - P} = Distress = \beta_0 + \beta_1 CAR + \beta_2 NPL + \beta_3 BOPO + \beta_4 ROA + \beta_5 LDR + e$$

Keterangan:

$$Ln \frac{P (tidak bermasalah)}{1 - P (bermasalah)} = financial\ distress$$

β_0 = konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = koefisien regresi

e = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	275	8.02	181.38	24.6809	20.91651
NPL	275	.00	15.82	2.3565	2.22492
BOPO	275	33.28	235.20	90.8787	19.85441
ROA	275	-11.15	5.42	1.0496	2.03074
LDR	275	43.46	466.78	92.4399	42.53615
DISTRESS	275	.00	1.00	.0582	.23451
Valid N (listwise)	275				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas, CAR memiliki nilai minimum 8,02% dan maksimum 181,38%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata CAR Bank Devisa dan Non Devisa memiliki nilai standar deviasi sebesar 20,92 kali dengan rata-rata 24,68 (%) yang menandakan bahwa data sudah tersebar secara merata. NPL memiliki nilai minimum sebesar 0,00% dan maksimum 15,82%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata NPL Bank Devisa dan Non Devisa memiliki nilai standar deviasi sebesar 2,22 kali dengan rata-rata 2,356% yang menandakan bahwa data sudah tersebar secara merata. BOPO memiliki nilai minimum 33,28% dan maksimum 235,20%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata BOPO Bank Devisa dan Non Devisa memiliki nilai standar deviasi sebesar 19,85 kali dengan rata-rata 90,87% yang menandakan bahwa data telah menyebar secara merata. ROA memiliki nilai minimum -11,15% dan maksimum 5,42%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata ROA Bank Devisa dan Non Devisa memiliki nilai standar deviasi sebesar 2,03 kali dengan rata-rata 1,049 (%) yang menandakan bahwa data kurang tersebar secara merata. LDR memiliki nilai minimum 43,46% dan maksimum 466,78%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata LDR Bank Devisa dan Non Devisa memiliki nilai standar deviasi sebesar 42,536 kali dengan rata-rata 92,44 (%) yang menandakan bahwa data sudah tersebar secara merata.

Tabel 2
Uji Model Fit

<i>Uji Model Fit</i>	<i>Hasil</i>	
-2 log likelihood	Step 0	139.022
	Step 5	116.428
Omnibus Test	Chi-square	60.874
	Sig	0.000
Cox and Snell's R Square	Cox	0.199
Nagelke R Square	Nagel	0.575
Hosmer and Lameshow's	Chi-square	3.054
	Sig	0.931
Klasifikasi 2x2	NFD	98.5%
	FD	60.0%

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 3

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CAR	-.013	.011	1.360	1	.244	1.013
	NPL	.451	.229	3.889	1	.049	.637
	BOPO	.043	.054	.623	1	.430	.958
	ROA	-1.559	.593	6.905	1	.009	.210
	LDR	.004	.004	.904	1	.342	1.004
	Constant	1.236	5.402	.052	1	.819	3.440

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Hipotesis 1 (ditolak)

Hasil pengujian dengan regresi logistic didapatkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan hasil beta yang negatif dengan signifikansi 0,244 yang lebih besar dari 0,05 sehingga menandakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hasil pengujian yang diperoleh mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kowanda, dkk (2014) yang menemukan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* perbankan, hal tersebut dikarenakan bahwa Bank secara keseluruhan telah memenuhi batas minimal CAR yang telah ditentukan dalam Peraturan Bank Indonesia sebesar 8%.

Hipotesis 2 (diterima)

Hasil pengujian didapatkan bahwa *Non Performing Loan* menunjukkan hasil beta yang positif dengan signifikansi 0,049 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga menandakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hasil pengujian ini mendukung penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Ismawati dan Istria (2015), bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh secara signifikan positif terhadap kondisi *financial distress* Perbankan. Kesimpulan tersebut sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* maka semakin buruk kualitas kredit

bank sehingga jumlah kredit yang bermasalah akan semakin besar, karena cadangan yang harus dibentuk semakin besar dan *opportunity cost* yang ditanggung oleh Bank juga bertambah besar. Ketika Bank sedang dalam posisi demikian akan menyebabkan tingkat pendapatan menurun, sehingga keadaan tersebut berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* Perbankan.

Hipotesis 3 (ditolak)

Hasil pengujian didapatkan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional menunjukkan hasil beta yang positif dengan signifikansi 0,430 yang lebih besar dari 0,05 sehingga menandakan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Ketika Bank dalam kondisi bermasalah, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional yang tinggi disebabkan resiko kredit tinggi sehingga biaya cadangan yang dikeluarkan Bank menjadi besar. Namun, penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Qhairunnisa dan Kristanti (2014), yaitu Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional yang tinggi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Hipotesis 4 (diterima)

Hasil pengujian didapatkan bahwa *Return On Asset* menunjukkan hasil beta yang negatif dengan signifikansi 0,009 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga menandakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hasil pengujian menguatkan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Septiliana, dkk (2013). Perbankan yang mengalami kondisi *financial distress* umumnya memiliki pendapatan yang menurun. Ketika *Return On Asset* bernilai negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dinilai rendah pada saat mengolah asset yang dimiliki sehingga pertumbuhan laba menjadi menurun. Hal tersebut didukung dengan teori *signaling*, bahwa *Return On Asset* yang bernilai negatif akan mengirimkan sinyal yang buruk sebagai *financial distress*, sehingga sebelum Bank Devisa dan Non Devisa mengalami kebangkrutan, manajer akan diberikan sebuah “sinyal” untuk dapat mencegah kebangkrutan benar-benar terjadi.

Hipotesis 5 (ditolak)

Hasil pengujian didapatkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan hasil beta yang positif dengan signifikansi 0,342 yang lebih besar dari 0,05 sehingga menandakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Nuranto dan Ardiansari (2016) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak mempengaruhi Perbankan mengalami *financial distress*, karena nilai *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan likuiditas Bank terkait dengan penyaluran kredit disalurkan dari sebagian dana yang dihimpun dari pihak ketiga, sehingga cadangan asset likuid menjadi rendah. Tapi, Perbankan Devisa dan Non Devisa menjadikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas dan terhindar dari resiko gagal bayar.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua rasio yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia, yaitu *Non Performing Loan* dan *Return On Asset*. Selain kedua rasio tersebut yaitu *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, dan *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia. Sehingga, semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* dan semakin rendah rasio

Return On Asset akan menyebabkan semakin tinggi Bank Devisa dan Non Devisa mengalami *financial distress*.

Keterbatasan penelitian ini ada pada kurangnya sampel yang diuji karena Bank yang mengalami kondisi *financial distress* berjumlah sedikit sehingga memberikan hasil dan dampak yang berbeda terhadap hasil pengamatan. Kedua, pada peraturan Bank Indonesia, rasio *Sensitivity* termasuk juga ke dalam rasio CAMEL serta rasio keuangan lainnya yang dapat ditambahkan menjadi variabel independen lainnya.

Atas dasar keterbatasan tersebut, saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian mengenai *financial distress* pada sektor Perbankan lain atau menambahkan waktu periode, serta peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen berkaitan dengan struktur kepemilikan atau rasio keuangan yang lain.

REFERENSI

- Almilia, Luciana Spica. 2004. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Volume 12, Nomor 1
- Almilia, Luciana Spica dan Herdiningtyas. 2005. *Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 7 No. 2, November:131-147
- Andari, Ni Made Meliani dan Wiksuana, I Gusti Bagus. 2017. *RGEC Sebagai Determinasi Dalam Menanggulangi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 6, No. 1:116-145
- Brigham, E.F and Daves, P.R. 2003. *Intermediate Financial Management with Thomson One*. United States of America: Cengage South-Western
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Kurniasari, Christiana dan Ghozali, Imam. 2013. *Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia*. Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 2 No. 4:1-10
- Halim, Chandra dan Savitri dan Diyanto. 2016. *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Market Effect Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Menggunakan Model Regresi Logistik (Studi Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)*. Jurnal Online Manajemen. Vol. 3, No.1
- Ismawati, Kun dan Istria, Paula Chrisna. 2015. *Detektor Financial Distress Perusahaan Perbankan Indonesia*. Jurnal Ekonomika Bisnis & Kewirausahaan. Vol. 4 No. 1, Januari 2015:6-28
- Jensen, Michael C. and Meckling, William H. 1976. *Theory Of The Firms: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*. Jurnal of Financial Economics. Vol. 3 No.4, October: 305-360
- Sofiasani, Gina dan Gautama, Budhi Pamungkas. 2016. *Pengaruh CAMEL Terhadap Financial Distress pada Sektor Perbankan Indonesia Periode 2009-2013*. Journal of Business Management and Entrepreneurship Education. Vol.1 No. 1, April 2016:136-146
- Bank Indonesia. 2011. Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011. Jakarta: Bank Indonesia
- Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 Tahun 2002